

Air, 'Piwulang' dari Jagat Wayang

SETAHUN lebih, musim kemarau belum juga menampakkan batang hidungnya. Langit Yogya hampir saban hari digelayuti mega mendung. Hujan pun turun dengan mesra layaknya nyanyian tanpa suara. Demikian pula di belantara Jakarta. Rinai hujan mengguyur deras menimbulkan banjir beberapa hari terakhir. Celakanya, banjir diseret ke ranah politik.

Jakarta, daerah primadona kaum perantau itu, sejak era kolonial hingga kiwari sukar diceraikan dengan penyakit banjir. Restu Gunawan melalui *Agalinya Sistem Kanal* (2010) memprediksi masalah banjir yang mengancam Jakarta tidak dapat ditangani secara tuntas, maka ada kemungkinan kota ini akan ditinggalkan penduduknya.

Dalam menata kota, air mestinya dipandang sebagai unsur pokok supaya tidak mengamuk. Belajar dari manusia *tempo doeloe*, yang begitu sakral memandang air sehingga melahirkan istilah *banyu panguripan*. Sementara dalam dunia Barat, air dijuluki *fons vitae* (sumber hidup), dan warga Yunani menyebut *nectar* (minuman para dewa). Pentingnya *banyu panguripan* dalam buwana Jawa lewat aneka istilah yang ada. Contohnya *toya pawira*, *toya marta*, *tirta*, *tirta kamandalu*, *tirta nirmala*, *banyu bening pawitra sari*, dan *banyu mahapawitra*.

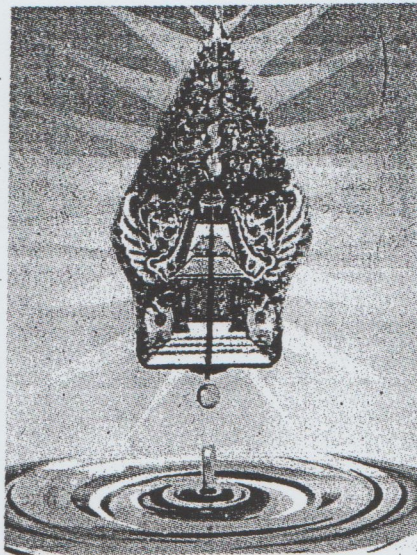
Wayang

Agar tanak di batok kepala, cerita sakralan air dikabarkan via pertunjukan wayang. Wejangan tentang sucinya air tak lelah disampaikan dalang kepada publik. Bahkan, mendiang dalang wayang suket, Slamet Gundono pernah membuat wayang hujan. Wayang jenis ini diciptakan dari kegelisahan dia perihal bencana banjir yang rajin melanda di kawasan Solo, kota kembar Yogya. Dalang tersebut mengingatkan akan bahaya banjir dan bagaimana cara mengatasinya, dengan media wayang.

Sang dalang bilang sampai nيران bahwa air merupakan sumber kehidupan manusia. Hal itu kerab disebutkan dalam *janturan jejer*:

Heri Priyatmoko

jil saking sendang-sandang wening, tirtane pinara-para playune tinampi wadhuk binendung-nendung kinarya angilene sawah myang pategalaning narakisma. Terjemahan bebasnya: "...berkelok-kelok air mengalir keluar dari mata air yang jernih, airnya dibagi-bagi dimasukkan ke waduk-waduk untuk digunakan mengairi sawah dan ladang para petani."



KR-JOKO SANTOSO

Filolog termasyur yang dimiliki bangsa Indonesia, Poerbatjaraka (1940), ikut memberi perhatian terhadap pengetahuan lokal mengenai air sebagai "air penghidupan" yang termah-tub dalam cerita 'samudra manthana' dan, lumayan akrab di kuping orang-orang tua di Jawa. Dikisahkan, suatu ketika para dewa bersama para *daitya* berupaya mencari *tirta amrta* (air penghidupan) dengan cara mengaduk lautan susu (*ksirarnawa*) yang dalam. Peneliti budaya Jawa, Woro Aryandini (2002) mengutip buku 'Nawaruci', menginformasikan perjuangan Bima mencari air penghidupan alias *tirtha kamandalu*, *banu mahapawitra*, atau sang *hyang amrtanjwani*. Dalam 'Manikmaya' disebut *toadi marta hyan ka-*

mandalu, yaitu air yang diminum para dewa sehingga dijauhi kematian.

Kekuatan Magis

Kondisi kontemporer air mengalir dari titik pertemuan antara dua sungai di perkotaan hitam pekat dan jorok lantaran tercemar sampah rumah tangga dan limbah pabrik. Zaman dulu, dalam khasanah kebudayaan Jawa, air di tempat tersebut dipercaya mengandung kekuatan magis. Kesakralan dan kebersihan lingkungan terjaga berkat mitos yang direproduksi dalang via pertunjukan wayang maupun tradisi lisan masyarakat yang ditutur-ulangkan. Dikatakan bahwa ruang pertemuan kedua sungai ini melambangkan pertemuan kekuatan dari Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, sebagaimana yang dikabarkan naskah 'Ramayana Kakawin'. Kini, seiring tenggelamnya kearifan lokal dan tidak lagi digubris ajaran wayang, tak ayal--ibarat kata-- ikan saja tak betah berkecipak di Kali Ciliwung dan anak sungai Bengawan Solo.

Melalui tontonan wayang dan hikayat dalam teks, nenek moyang kita ternyata telah mewanti-wanti agar air diperlakukan sebaik mungkin bila tidak mau malapetaka datang. Budaya Jawa berikut pengetahuan lokal tentang alam sebagai aset kebudayaan nasional, perlu dibaca kembali oleh masyarakat Indonesia yang kadung mengeksploitasi alam sedemikian rupa sehingga lumrah melulu disapa bencana banjir. Dalam kondisi banjir yang melanda negeri ini, ragam *piwulang* dari jagat wayang dan naskah mengenai air masih relevan, bukan kisah yang usang. Ia juga pelajaran bagi manusia modern Indonesia yang seandainya menperkosakan alam. □ - e

** Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.*

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih